

HUBUNGAN LAMA MENDERITA DENGAN KEPATUHAN DIET PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUANG RAWAT INAP RSUD KABUPATEN KEDIRI

Mirthasari Palupi*¹, Rizka Mar'atus Sholichah²
Islamiahdewi Mashinta³

^{1,2,3}Akademi Gizi Karya Husada Kediri; Jl. Soekarno-Hatta No 7 Pare;
Kabupaten Kediri-64211, Telp/Fax (0354)394909

¹ mirthasariPalupi@gmail.com , ² riezka.ms@gmail.com ,
³islamiahd23@gmail.com

Abstract

Diet compliance was extremely important for managed diabetic ate habit. The factored that affect diet compliance include knowledged, trusted, family support and nutrition education. The period of illness can also affect diet compliance. This was related to the was patients saturation in following dietary therapy. The objective of this studied was to determined the relation between the suffering duration with diet compliance of diabetes mellitus type 2 patients in the inpatient room of Regional Public Hospital of Kediri Regency. This was an observational analytic researched with Cross Sectional approach. The sample size in this study consists five respondents selected according to determined criteria. Data collection used questionnaired, interviewed and food weighing and they were analyzed by used the Spearmen Rank test. From the research resulted it was founded that most of the respondedent had long suffered from DM < 5 years, specifically of three people (60%) and from the Spearmen Rank test result, p value of suffering duration on diet compliance was of $0.495 > \alpha (0.05)$. The conclusion was that there was no relation between suffering duration with diet compliance of diabetes mellitus type 2 patients in the Regional Public Hospital of Kediri Regency. As the suggestion for further researched, it was better to have more number of respondents so that the data obtained was more various.

Keywords : Diet Compliance, Diabetes Mellitus, Suffering Duration

Abstrak

Kepatuhan diet merupakan hal yang sangat penting untuk mengelola kebiasaan makan penderita diabetes. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet antara lain adalah pengetahuan, kepercayaan, dukungan keluarga dan pendidikan nutrisi. Periode sakit juga dapat mempengaruhi kepatuhan diet hal ini berhubungan dengan kejenuhan pasien mengikuti terapi

diet. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menderita dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Kediri. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 5 responden yang dipilih sesuai kriteria yang ditetapkan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan foodweighing dan dianalisis dengan menggunakan uji Spearman Rank. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden lama menderita DM < 5 tahun yaitu sebanyak 3 orang (60%) dan dari hasil uji Spearman Rank hasil p value lama menderita terhadap kepatuhan diet sebesar $0,495 > \alpha (0,05)$. Kesimpulan yaitu tidak ada hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Kabupaten Kediri. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu jumlah responden diharapkan dapat lebih banyak sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi.

Kata Kunci : *Kepatuhan diet, Diabetes mellitus, Lama menderita*

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan kepada orang lain. PTM masih menjadi masalah kesehatan masyarakat hingga saat ini. Salah satu PTM yang masih menjadi masalah di Indonesia adalah diabetes mellitus (Kemenkes, 2013 dalam Yulia, 2015). Diabetes Mellitus (DM) atau kencing manis merupakan penyakit gangguan metabolisme karbohidrat yang terjadi karena adanya kenaikan kadar gula darah secara terus-menerus terutama pada saat setelah makan.

Secara umum, prinsip pengendalian pasien DM meliputi pengaturan makan, olahraga, perubahan perilaku serta konsumsi obat (Bustan, 2007 dalam Yulia, 2015). Hasil penelitian Bertalina dan Purnama (2016) menyatakan bahwa 60% responden DM tipe 2 tidak patuh dengan diet yang diberikan. Kepatuhan diet merupakan salah satu hal yang penting untuk mengelola pengaturan makan yang dapat membantu penderita DM dalam melaksanakan diet sesuai jadwal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet pada penderita DM adalah pengetahuan, kepercayaan, dukungan keluarga dan pendidikan nutrisi (Budiyani, 2011 dalam Yulia, 2015). Selain kepatuhan, periode sakit juga dapat mempengaruhi kepatuhan diet. Beberapa penyakit yang tergolong penyakit kronik, banyak mengalami masalah kepatuhan yang biasa disebabkan oleh kejenuhan pasien mengikuti terapi diet yang sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan. (Bertalina dan Purnama, 2016).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 04-05 November 2019 melalui metode wawancara yang dilakukan kepada 3 pasien DM tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri. Hasil rata-rata asupan dari 3 pasien yang diperoleh dari recall 1 x 24 jam dapat diketahui bahwa asupan energi kurang (64,50%), asupan karbohidrat kurang (65,16%), asupan lemak baik (81,24%) dan asupan protein kurang (51,74%). Hasil survey pendahuluan menunjukkan, tingkat kepatuhan diet pasien kurang karena selain rata-rata asupan makanan rendah, ketiga pasien masih belum mengkonsumsi makanan yang diberikan dengan tepat waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dan menggunakan desain penelitian Cross Sectional yaitu desain penelitian yang melakukan pengukuran data variabel bebas dan data variabel terikat dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2010). Pendekatan ini dilakukan untuk melihat Hubungan Lama Menderita dengan Kepatuhan Diet DM Tipe 2.

Penelitian dilakukan di RSUD Kabupaten Kediri dengan populasi semua pasien penyakit DM tipe 2 di ruang rawat inap kelas 3 RSUD Kabupaten Kediri. Sampel pada penelitian ini adalah Pasien DM tipe 2 di ruang rawat inap kelas 3 RSUD Kabupaten Kediri yang ada pada tanggal dilakukannya penelitian dengan kriteria. Kelompok data yang dianalisis adalah kepatuhan diet sebagai variabel dependent dan lama menderita sebagai variabel independent. Data kepatuhan diet pasien diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung dengan menggunakan bantuan form anamnesa gizi. Data lama menderita pasien diperoleh dengan melakukan wawancara dengan bantuan kuesioner.

Instrumen yang digunakan terdiri timbangan injak, microtoice, timbangan makanan digital, form anamnesa gizi, buku rekam medik pasien, dan form food weighing. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu antara variabel bebas maupun variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel digunakan uji statistik spearman rank dengan p value < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden ada pada usia > 40 tahun yaitu 47 tahun, 49 tahun, 52 tahun, 56 tahun dan 70 tahun.

Data usia pasien DM tipe 2 rawat inap di RSUD Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Sampel Responden DM tipe 2 berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri

Usia (Tahun)	n	Persentase (%)
47	1	20
49	1	20
52	1	20
56	1	20
70	1	20
Jumlah	5	100

(Sumber : Data Terolah, 2020)

Usia adalah salah satu faktor risiko DM yang tidak dapat dimodifikasi. Pertambahan usia dapat mengakibatkan berkurangnya fungsi organ di dalam tubuh sehingga dapat mempengaruhi proses metabolisme tubuh, salah satunya adalah metabolisme karbohidrat. Hal ini dikarenakan intoleransi gula darah meningkat seiring dengan bertambahnya usia (PERKENI, 2011 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Helmawati (2014 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016) yang menyebutkan bahwa seseorang dengan usia 40 tahun memiliki risiko menderita diabetes. Hal ini disebabkan karena bertambahnya usia dapat mengakibatkan penurunan vitalitas tubuh.

Pada saat memasuki umur 40 tahun juga terjadi penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot sebesar 35% dan menyebabkan peningkatan kadar lemak di otot sebesar 30% sehingga memicu terjadinya resistensi insulin (Sunjaya, 2009 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016).

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan adalah yang paling banyak menderita DM tipe 2 yaitu 3 orang (60%) dibandingkan laki-laki yaitu 2 orang (40%).

Data jenis kelamin pasien DM tipe 2 rawat inap di RSUD Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Sampel Responden DM tipe 2 berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki-Laki	2	40
Perempuan	3	60
Jumlah	5	100

(Sumber : Data Terolah, 2020)

Secara umum setiap penyakit dapat menyerang setiap orang baik itu laki-laki maupun perempuan, tetapi pada beberapa penyakit terdapat adanya perbedaan frekuensi terjadinya penyakit antara laki-laki dan perempuan. Haryati (2014 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016) menyebutkan bahwa perempuan memiliki LDL yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, serta adanya perbedaan dalam melakukan aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang dapat mempengaruhi terjadinya DM tipe 2.

Haryati (2014 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016) juga menyebutkan bahwa jumlah lemak pada laki-laki dewasa antara 15-20% dari berat badan total sedangkan lemak pada perempuan sekitar 20-25% dari berat badan total. Peningkatan kadar lemak darah pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sehingga faktor risiko terjadinya DM tipe 2 pada perempuan 3-7 kali lebih besar daripada laki-laki yang hanya 2-3 kali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Irawan (2010 dalam Trisnawati dan Setyorogo, 2013) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih berisiko menderita diabetes karena perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh lebih besar.

Tingginya kejadian DM pada perempuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti obesitas, kurang aktivitas, umur serta riwayat DM pada saat masa kehamilan (Radi, 2007 dalam Pujiastuti;2016). Hal ini dikarenakan sekitar 20%-50% perempuan yang menderita diabetes gestasional dapat berkembang menjadi DM tipe 2 (Sutanto, 2010 dalam Pujiastuti;2016).

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pendidikan terakhir SD yaitu 3 orang (60%) dan responden dengan pendidikan terakhir SMP yaitu 2 orang (40%).

Data pendidikan pasien DM tipe 2 rawat inap di RSUD Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Sampel Responden DM tipe 2 berdasarkan Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri

Pendidikan	n	Persentase (%)
SD	3	60
SMP	2	40
Jumlah	5	100

(Sumber : Data Terolah, 2020)

Pendidikan merupakan hal yang penting karena pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan suatu keputusan tertentu. Tingkat pendidikan adalah suatu indikator bahwa seseorang telah menempuh pendidikan di bidang tertentu namun bukan indikator bahwa seseorang telah menguasai beberapa bidang ilmu. Seseorang dengan pendidikan yang baik akan lebih mudah menerima segala informasi yang positif, objektif dan terbuka termasuk informasi tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2003 dalam Pujiastuti, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irawan (2010 dalam Mamangkey, dkk, 2014) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DM tipe 2 dimana seseorang dengan tingkat pendidikan rendah 1,27 kali lebih berisiko mengalami DM dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan maka diharapkan semakin luas informasi yang mudah diserap khususnya informasi mengenai gizi dan kaitannya dengan kesehatan sehingga semakin besar pula kepedulian terhadap kesehatan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada orang yang memiliki pendidikan yang tinggi masih mengabaikan kesehatan dengan berbagai alasan.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden sebagai IRT yaitu 2 orang (40%), responden yang bekerja sebagai buruh yaitu 1 orang (20%), responden yang bekerja sebagai pedagang yaitu 1 orang (20%) dan responden yang bekerja sebagai petani yaitu 1 orang (20%).

Data pekerjaan pasien DM tipe 2 rawat inap di RSUD Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Sampel Responden DM tipe 2 berdasarkan Pekerjaan di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri

Pekerjaan	n	Persentase (%)
IRT	2	40
Buruh	1	20
Pedagang	1	20
Petani	1	20
Jumlah	5	100

(Sumber : Data Terolah, 2020)

Hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa 2 orang responden tidak bekerja bahkan sebelum terdiagnosa menderita DM tipe 2 yang artinya sebelum sakit responden menjadi IRT sementara 3 responden yang lain masih aktif bekerja. Fikasari (2012 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016) menyebutkan bahwa seseorang yang sering melakukan aktivitas fisik dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit DM tipe 2 sebesar 0,442 kali dibandingkan yang tidak sering maupun yang tidak pernah melakukan aktivitas fisik. Hal ini karena aktivitas fisik dapat menurunkan berat badan serta mampu memperbaiki sensitifitas insulin, sehingga dapat memperbaiki pengaturan gula darah (Misnadiarly, 2006 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Mongisidi (2014 dalam Risti dan Isnaeni, 2017) yang menyatakan jenis pekerjaan erat kaitannya dengan kejadian DM, karena dengan memiliki pekerjaan seseorang akan secara rutin melakukan aktivitas fisik daripada orang yang tidak memiliki pekerjaan. Aktivitas fisik yang kurang dapat menyebabkan proses metabolisme tubuh tidak optimal sehingga dapat mempengaruhi kadar gula darah. Selain itu, jenis pekerjaan juga berkaitan dengan kejadian DM. Pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya, orang yang tidak memiliki pekerjaan berisiko 1,5 kali lebih besar mengalami DM tipe 2 daripada mereka yang memiliki pekerjaan (Mongisidi, 2014 dalam Anindyati dan Bertalina, 2016).

Lama Menderita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lama menderita DM tipe 2 kurang dari 5 tahun adalah 3 orang (60%) dan lama menderita responden lebih dari 5 tahun adalah 2 orang (40%).

Data lama menderita pasien DM tipe 2 rawat inap di RSUD Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Sampel Responden berdasarkan Lama Menderita di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri

Pendidikan	n	Persentase (%)
< 5 tahun	3	60
≥ 5 tahun	2	40
Jumlah	5	100

(Sumber : Data Terolah, 2020)

Hasil penelitian lama menderita diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner data umum yang menanyakan jangka waktu responden di diagnosis hingga saat peneliti melakukan penelitian dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa masing-masing responden sudah menderita DM tipe 2 pada umur 31 tahun, 44 tahun, 51 tahun, 54 tahun dan 67 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data WHO yang menyebutkan bahwa setelah umur 30 tahun akan terjadi kenaikan kadar gula darah yaitu 1-2 mg/dL/tahun pada saat puasa dan 5,6-13 mg/dL pada 2 jam setelah makan (Sudoyo, 2006 dalam Pujiastuti, 2016).

Lama menderita atau lama sakit ini berhubungan dengan umur pertama kali penderita terdiagnosa menderita DM tipe 2, semakin muda umur penderita maka

semakin lama pula penderita menanggung sakit. Syafputri (2012 dalam Bertalina dan Purnama, 2016) mengatakan bahwa DM tipe 2 mulai banyak menyerang kaum muda. Hal ini dikarenakan adanya perubahan gaya hidup, serta adanya kecenderungan mengonsumsi makanan yang kurang serat dan seringnya mengonsumsi minuman yang banyak mengandung glukosa.

Tingkat Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM tipe 2 yang patuh terhadap diet sebanyak 4 orang (80%) dan pasien DM tipe 2 yang tidak patuh terhadap diet sebanyak 1 orang (20%).

Data tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 rawat inap di RSUD Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Sampel Responden berdasarkan Tingkat Kepatuhan di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri

Kepatuhan	n	Persentase (%)
Patuh	4	80
Tidak Patuh	1	20
Jumlah	5	100

(Sumber : Data Terolah, 2020)

Hasil wawancara kepada pasien dengan bantuan form kuesioner masih didapatkan pasien yang makan tidak teratur dikarenakan adanya penurunan nafsu makan. Hasil food weighing yang dilakukan pada makanan responden menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi dan protein masuk dalam kategori kurang. Rata-rata pasien masih mengonsumsi makanan yang tidak dianjurkan seperti masih di dapatkan 2 orang mengonsumsi gula pasir lebih dari kebutuhan yaitu 5% dari kebutuhan total energi, 1 orang mengonsumsi teh manis dengan gula lebih dari 1x sehari, dan didapatkan 1 orang mengonsumsi kopi dengan gula lebih dari 1x sehari. Hasil penelitian diketahui masih terdapat pasien kurang patuh dengan diet yang telah dianjurkan ditandai dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang masih dalam kategori kurang dan konsumsi makanan pasien yang masih belum sesuai dengan bahan makanan yang dianjurkan. Pada penelitian ini, kepatuhan diet juga diukur dari keseimbangan energi yang memiliki tujuan akhir penatalaksanaan diet DM agar penderita DM dapat mengendalikan naiknya kadar gula darah melalui pengaturan makanan.

Kepatuhan diet DM merupakan suatu pengaturan pola makan pada pasien DM berdasarkan jumlah, jenis dan jadwal pemberian makan (Syahbudin, 2007 dalam Rahayu, 2017).

Hasil penelitian Lolulapan (2008 dalam Theresia D, 2018) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet adalah dukungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi agar dapat melakukan perubahan dengan cara mengatur untuk meluangkan waktu agar dapat menyesuaikan diri. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien sebagian besar masuk dalam kategori kurang sebanyak 3 orang (60%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cahyati (2015 dalam Bertalina dan Purnama, 2016) yang menyimpulkan bahwa setiap penderita DM membutuhkan waktu yang berbeda untuk meningkatkan pengetahuan,

semakin banyak pengetahuan yang diperoleh maka pasien dapat bersikap positif terhadap kepatuhan diet DM.

Hubungan Lama Menderita terhadap Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri

Hasil analisa hubungan lama menderita terhadap tingkat kepatuhan diet pasien DM tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Hubungan Lama Menderita terhadap Tingkat Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe 2

Lama Menderita	Kepatuhan				Total	P Value
	Tidak Patuh		Patuh			
	n	%	n	%		
< 5 tahun	-	-	2	40	2	40
≥ 5 tahun	1	20	2	40	3	60
Total	1	20	4	80	5	100

(Sumber : Data Terolah, 2020)

Tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan dari uji hubungan yang dilakukan diketahui nilai p value yang diperoleh sebesar $0,495 > \alpha (0,05)$. Hasil tersebut menunjukkan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara lama menderita dengan tingkat kepatuhan diet pasien DM tipe 2.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa dari 5 responden 3 diantaranya menderita komplikasi yaitu komplikasi dengan jantung dan ulkus. Ketiga responden yang menderita komplikasi masih memiliki rata-rata tingkat konsumsi yang masih dalam kategori kurang. Hal ini berpengaruh terhadap rasa percaya diri responden sehingga juga dapat mempengaruhi motivasi diri responden untuk menjalankan kepatuhan diet yang diberikan terlebih pada responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Responden menjadi kurang termotivasi untuk mengonsumsi dan menghabiskan makanan diet yang telah diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bernal, dkk (2000 dalam Bertalina dan Purnama, 2016) yang menyatakan bahwa pasien yang lama menderita DM namun disertai komplikasi akan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dikarenakan adanya komplikasi dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengelola perawatan diri serta penyakitnya. Tingkat kepatuhan dengan lama menderita cenderung tidak memiliki hubungan, hal ini karena semakin lama pasien menderita DM semakin kecil pula kemungkinan untuk menjadi patuh.

Hasil analisa yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan kepatuhan diet DM tipe 2 sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bertalina dan Purnama (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama menderita dengan kepatuhan diet pasien dalam menjalani diet. Selain itu hal ini sejalan dengan penelitian Ferdiansyah (2014) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat

kepatuhan diet pasien DM tipe 2 yang menyatakan bahwa lama menderita tidak ada hubungan yang bermakna dengan kepatuhan diet pasien dalam menjalani diet.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan lama menderita terhadap tingkat kepatuhan diet pasien DM Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kediri dengan p value= 0,495.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet seperti keterlibatan keluarga dan keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan motivasi pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Yulia, Siti, 2015, faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dalam Menjalankan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2, Universitas Negeri Semarang: Semarang
- [2]. Bertalina dan Purnama, 2016, Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus, Tanjungkarang. Vol VII, no 2. Hal 329-340
- [3]. Bertalina dan Anindyati, 2016, Hubungan Pengetahuan Terapi Diet Dengan Indeks Glikemik Bahan Makanan Yang Dikonsumsi Pasien Diabetes Mellitus, Tanjungkarang. Volume VII, Nomor 3, hlm 377-387
- [4]. Trisnawati, Kurnia dan Setyorogo, Soedijono, 2013, Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012, Jakarta Timur: STIKes MH. Thamrin
- [5]. Pujiastuti, Eni, 2016, Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr.Soehadi Prijonegoro Sragen, Surakarta: STIKES Kusuma Husada
- [6]. Mamangkey, Isabella dkk, 2014, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Riwayat Keluarga Menderita DM Dengan Kejadian DM Tipe 2 Pada Pasien Rawat Jalan Di Poliklinik Penyakit Dalam BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, Manado
- [7]. Risti Nadya dan Isnaeni Nur, 2017, Hubungan Motivasi Diri Dan Pengetahuan Gizi Terhadap Kepatuhan Diet Dm Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Rawat Jalan Di RSUD Karanganyar, Surakarta: Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura. Vol. 10, No. 2
- [8]. Rahayu Nuning, 2017, Hubungan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus dengan Tingkat Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Penyakit Dalam RSUD Dr.Sayidiman Magetan, Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
- [9]. Theresia, Dewi, dkk, 2018, Kepatuhan Diet Pasien DM Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Di Wilayah Puskesmas Sudiang Raya, Vol 15, Makassar